

## PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENATAAN SANGGUL TRADISIONAL JAWA DI SMK NEGERI 1 SOOKO MOJOKERTO

**Siti Erlinda Diningrum**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[sitierlinda.19029@mhs.unesa.ac.id](mailto:sitierlinda.19029@mhs.unesa.ac.id)

**Dewi Lutfiati<sup>1</sup>, Nieke Andina Wijaya<sup>2</sup>, Novia Restu Windayani<sup>3</sup>**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[dewilutfiati@unesa.ac.id](mailto:dewilutfiati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penataan sanggul tradisional Jawa tepatnya sanggul ukel tekuk memperoleh hasil belajar yang kurang dari KKM sehingga diterapkan model *problem based learning* pada kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengkaji keterlaksanaan sintaks *problem based learning*, 2) hasil belajar, 3) keaktifan, 4) respon peserta didik. Penelitian ini menggunakan *pre experimental design* dengan *one group pretest posttest design*. Teknik sampling yang digunakan yakni *nonprobability sampling* dengan menggunakan *sampling jenuh*. Instrumen penelitian meliputi : 1) lembar observasi untuk keterlaksanaan sintaks *problem based learning* dan keaktifan peserta didik, 2) soal tes berupa pilihan ganda, 3) angket respon peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) keterlaksanaan sintaks *problem based learning* memperoleh rata-rata 3,90 yang dikategorikan sangat baik, 2) hasil belajar pengetahuan memperoleh nilai Sig.(2-tailed)  $0.000 < 0.05$  dan nilai t hitung  $(18.795) > t$  tabel  $(2.042)$  maka dapat dikatakan adanya perbedaan sebelum dan sesudah penerapan *problem based learning* sehingga terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari 59 menjadi 84 yang dikategorikan sangat baik. Hasil belajar keterampilan kelompok 1 sampai 8 melebihi 3,25 dengan kategori baik sekali, sedangkan kelompok 9 dan 10 melebihi 2,50 mendapat kategori baik, 3) keaktifan peserta didik memperoleh persentase keseluruhan sebesar 87% dengan kategori sangat baik, 4) respon peserta didik memperoleh persentase sebesar 90% yang dikategorikan sangat baik. Simpulan dari penelitian ini yakni penerapan *problem based learning* pada penataan sanggul tradisional Jawa berlangsung dengan baik sehingga meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta respon peserta didik dalam belajar.

**Kata Kunci :** *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Penataan Sanggul Tradisional Jawa

### Abstract

The arrangement of the traditional Javanese bun, to be precise, the ukel buckling bun, obtained learning outcomes that were less than the KKM so that a problem-based learning model was applied to learning activities. This study aims to: 1) examine the implementation of problem based learning syntax, 2) learning outcomes, 3) activeness, 4) student responses. This study used a pre-experimental design with one group pretest posttest design. The sampling technique used is nonprobability sampling using saturated sampling. The research instruments included: 1) observation sheets for the implementation of problem based learning syntax and student activity, 2) multiple choice test questions, 3) student response questionnaires. The results showed that: 1) the implementation of problem based learning syntax obtained an average of 3.90 which was categorized as very good, 2) knowledge learning outcomes obtained Sig.(2-tailed)  $0.000 < 0.05$  and t count  $(18,795) > t$  table  $(2,042)$  so it can be said that there is a difference before and after the application of problem based learning so that there is an increase in the average learning result from 59 to 84 which is categorized as very good. The results of group 1 to 8 learning skills exceed 3.25 in the very good category, while groups 9 and 10 exceed 2.50 get the good category, 3) the activeness of students obtains an overall percentage of 87% in the very good category, 4) student responses obtaining a percentage of 90% which is categorized as very good. The conclusion from this research is that the application of problem-based learning in the arrangement of traditional Javanese buns goes well so as to increase learning outcomes, activeness, and students' responses in learning.

**Keywords:** *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Javanese Traditional Bun Arrangement*

## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar di sekolah akan terlaksana dengan tujuan yang nyata melalui adanya model pembelajaran. Menurut Asyafah (2019:20) model pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran dijadikan sebagai panduan dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran. Ada 3 hal yang harus diperhatikan untuk memilih model pembelajaran meliputi 1) karakteristik materi yang akan diajarkan, 2) tujuan pada pencapaian pembelajaran, 3) tingkat pemahaman peserta didik. Model pembelajaran menjadi suatu pilihan yang mana guru dapat menetapkan dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan serta efisien untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Jenis model pembelajaran yang memungkinkan untuk diaplikasikan pada kegiatan belajar mengajar yaitu *problem based learning*. Menurut Arifin (2020:33) bahwa *problem based learning* merupakan model yang digunakan saat pembelajaran dengan mengaitkan persoalan kehidupan nyata.

Model *problem based learning* dikenal dengan pembelajaran menggunakan masalah. Mutiara, dkk (2017:291) berpendapat bahwasanya *problem based learning* menjadi strategi inovatif untuk mengubah strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah dalam kegiatan belajarnya. *Problem based learning* memungkinkan menjadi model pembelajaran yang layak diaplikasikan pada kegiatan belajar sebagai inovasi dalam menyelaraskan tuntutan pada Kurikulum 2013. Menurut Sofyan dan Komariah (2016) ciri khas dari *problem based learning* yakni *student centered learning* yang mana dapat mengembangkan inovasi, kerjasama, meningkatkan pemahaman, dan mampu dalam pemecahan persoalan. *Problem based learning* memiliki sintaks sehingga memudahkan untuk diaplikasikan pada kegiatan belajar. Menurut Trianto (2011) sintaks *problem based learning* meliputi a) Orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap tersebut, guru mendeskripsikan tujuan dari pembelajaran, pengajuan permasalahan, mendorong peserta didik agar berpartisipasi dalam aktivitas pemecahan permasalahan b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini, peserta didik didukung oleh guru dalam memaparkan dan mengelompokkan tugas yang berkaitan dengan permasalahan. c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Peserta didik diberi dorongan agar mencari informasi serta melakukan praktik sebagai proses pemecahan permasalahan. d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik dibimbing guru untuk mempersiapkan karya. e) Menganalisis dan

mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memberi bantuan dalam melaksanakan kegiatan refleksi atau penilaian terhadap hasil dari karya yang dibuat.

*Problem based learning* mempunyai karakteristik yang tidak memuat keseluruhan dari model pembelajaran lainnya. Karakteristik model tersebut menurut Shoimin (2014) diantaranya : 1) *Learning is student centered* yaitu proses belajar dengan memfokuskan pada peserta didik, 2) *Authentic problems from the organizing focus for learning* merupakan penyampaian permasalahan nyata sehingga dapat diaplikasikan peserta didik pada kehidupan, 3) *New information is acquired through self directed learning* merupakan peserta didik melakukan pemecahan masalah dengan pengetahuan yang baru, 4) *Learning occurs in small group* merupakan pelaksanaan model pembelajaran yang dilakukan dengan kelompok sehingga memudahkan untuk saling bertukar pikiran dalam mengembangkan pengetahuan, 5) *Teachers act as facilitators* memiliki arti guru sebagai pemberi fasilitas pada kegiatan belajar mengajar serta mengawasi perkembangan aktivitas peserta didik sehingga mampu mendorong tercapainya tujuan dari kegiatan belajar. Setiap model yang digunakan dalam pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang tidak dimiliki oleh keseluruhan model pembelajaran. Menurut Yulianti dan Gunawan (2019:402), kelebihan dari *problem based learning* ialah a) Pemecahan permasalahan bermanfaat guna memahami isi pembelajaran, b) Meningkatkan aktivitas peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, c) *Problem based learning* mampu membentuk lingkungan belajar yang disukai peserta didik. Kelemahan dari model ini diantaranya: a) Sulit dalam pemecahan permasalahan bagi peserta didik yang mudah putus asa, b) Model pembelajaran ini memerlukan waktu yang banyak, c) Peserta didik yang tidak paham alasan harus memecahkan masalah menyebabkan tidak ingin mempelajari apa yang ingin dipelajari.

Tepatnya model pembelajaran dapat berpengaruh pada hasil belajar dari peserta didik. Menurut Permana (2020:115) hasil belajar adalah hal penting dalam kegiatan pembelajaran sebagai indikator dalam tercapainya proses belajar. Peserta didik mencapai hasil belajar setelah melaksanakan pengalaman belajarnya. Salah satu keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yakni adanya perubahan menjadi lebih baik. Perubahan tersebut dapat diamati dari perilaku peserta didik pada proses pembelajaran seperti aktif dalam belajar. Pembelajaran aktif yang dimaksud yakni peserta didik lebih mendominasi, sedangkan guru sebagai pemberi fasilitas pada kegiatan belajar.

Pengimplementasian pembelajaran aktif pada *problem based learning* memiliki tujuan sebagai langkah pemecahan persoalan yang ditemukan saat belajar. Keaktifan dari peserta didik bisa diketahui melalui adanya pembelajaran aktif. Keaktifan dari peserta didik diperlukan untuk menentukan keberhasilan. Menurut Halik dan Aini (2020:133) salah satu unsur yang menunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yakni keaktifan dan hasil belajar. Menurut Nurhayati (2020:147) bahwasanya keaktifan peserta didik terdiri dari berbagai bentuk keterlibatan dalam kegiatan belajar mengajar seperti berdiskusi, mendengarkan pemaparan, pemecahan persoalan, aktif dalam menyelesaikan tugas, serta mengekspresikan hasil.

Pembelajaran aktif dapat diaplikasikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menciptakan keaktifan dari peserta didik. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3 mendeskripsikan dalam Pasal 15 tahun 2003 bahwasanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah kejuruan yang menciptakan peserta didik guna mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu dan siap bekerja pada bidang tertentu. Peserta didik dibekali dengan kemahiran yang disesuaikan dengan program keahlian sehingga menghasilkan lulusan yang berkompeten. SMK merupakan sekolah kejuruan guna menciptakan lulusan yang kompeten dan secara langsung mampu terjun dalam dunia kerja (Wardiman, 2016). Hal tersebut menyebabkan penting adanya strategi yang baik bagi guru yang mengajar di SMK untuk membiasakan peserta didik menjadi pemecah masalah (Sukardi, dkk, 2019). Pembelajaran tersebut dapat menyebabkan peserta didik terbiasa memecahkan masalah baik saat pembelajaran maupun di dunia kerja yang dialami setelah lulus dari SMK (Misbah, dkk, 2020). Salah satu sekolah kejuruan yakni SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto yang memiliki jurusan tata kecantikan kulit dan rambut. Hasil wawancara dan observasi pada pembelajaran di SMK Sooko Mojokerto masih terdapat permasalahan pada proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut muncul dari fakta yang terjadi pada sekolah tidak sepadan dengan harapan dari pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, fakta yang terjadi di sekolah yakni model pembelajaran masih menggunakan pembelajaran langsung, hasil belajar pada materi yang berkaitan dengan rambut masih kurang dari KKM atau nilai tidak lebih dari 75, lebih dari 50% peserta didik kurang berpartisipasi pada saat pembelajaran, serta respon peserta didik rendah dalam minat belajar. Berikut rata-rata nilai pada materi penataan sanggul tradisional Jawa :

**Tabel 1. Rata-rata nilai pada materi penataan sanggul tradisional Jawa**

	Tugas 1	Tugas 2	UTS	Tugas 3	Tugas 4	UAS
<b>Rata-rata</b>	74,75	74,50	74	75,18	73	72,32

(Sumber : Diningrum, 2023)

Permasalahan yang ada, dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi peserta didik, kurangnya kreativitas peserta didik sehingga menyebabkan pembelajaran kurang efektif, kurang aktif, dan memicu hasil belajar. Hal tersebut menyebabkan respon negatif dalam pembelajaran. Menurut Fatmawati dan Anjarsari (2021) respon peserta didik merupakan tingkah laku yang terwujud dari dorongan yang diberikan guru. Respon peserta didik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Kurangnya respon dan keinginan belajar peserta didik terhadap pembelajaran akan menghambat proses belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *problem based learning* pada penataan sanggul tradisional Jawa di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto ? (2) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada penataan sanggul tradisional Jawa di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto? (3) Bagaimana keaktifan peserta didik pada saat penerapan *problem based learning* dalam penataan sanggul tradisional Jawa di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto ? (4) Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan *problem based learning* dalam penataan sanggul tradisional Jawa di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto?

## METODE

Jenis dari penelitian ini ialah *pre experimental design* menggunakan *one group pretest posttest*. Pelaksanaan penelitian ini yakni pada 1 kelas yang diawali dengan melakukan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest*. Penelitian ini untuk melihat perbedaan penerapan *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada pembelajaran penataan sanggul tradisional Jawa. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. Waktu dalam pelaksanaan penelitian yakni semester genap ajaran 2022/2023. Populasi dari penelitian ini ialah kelas XI tepatnya pada jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Pengambilan sampling berjenis *nonprobability sampling* dengan menggunakan *sampling jenuh*. Pengambilan sampel dengan teknik *sampling jenuh* disebabkan karena semua anggota dalam populasi dijadikan sebagai sampel.

Prosedur penelitian terdiri dari 3 tahap diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan terdiri dari beberapa kegiatan antara lain : 1) penemuan masalah, 2) studi kepustakaan, 3) penulisan proposal penelitian, 4) pembuatan instrumen penelitian, 5) seminar proposal, 6) validasi instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan setelah melakukan validasi instrumen pembelajaran. Validator instrumen pembelajaran terdiri dari 4 dosen yang berkompeten dalam bidang yang berkaitan dengan penataan rambut dan 2 guru SMK yang mengajar materi penataan sanggul. Kegiatan pada tahap pelaksanaan berupa pengambilan data yang dilakukan di kelas XI TKKR di materi penataan sanggul Tradisional Jawa tepatnya penataan sanggul ukel tekuk. Tahap akhir dalam prosedur penelitian berupa pengelolaan data yang diperoleh setelah pengambilan data.

Instrumen penelitian yang diperlukan meliputi :

1. Lembar observasi, untuk mengobservasi keterlaksanaan sintaks *problem based learning* dan keaktifan peserta didik.
2. Soal tes, untuk menilai hasil belajar pada aspek pengetahuan.
3. Lembar tes kinerja, untuk menilai hasil belajar pada aspek keterampilan.
4. Lembar angket, untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan *problem based learning*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Observasi, untuk mengobservasi keterlaksanaan sintaks serta keaktifan peserta didik saat pembelajaran.
2. Tes, untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Tes pada aspek pengetahuan berbentuk 20 soal pilihan ganda. Tes pada aspek keterampilan berupa tes praktik.
3. Angket, untuk mengetahui respon peserta didik saat pembelajaran.

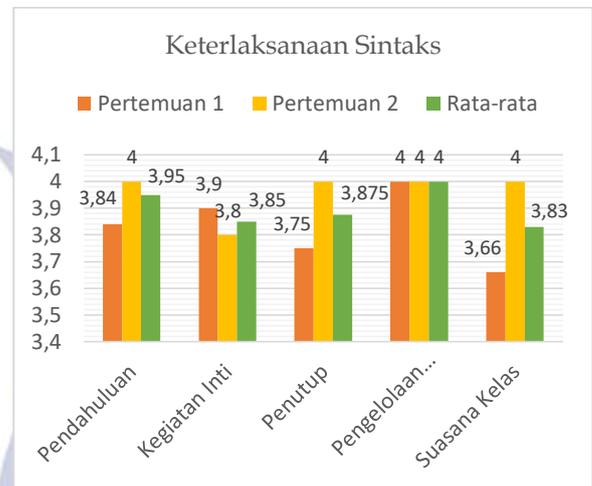
Teknik analisis data untuk pengelolaan data meliputi :

1. Analisis keterlaksanaan sintaks *problem based learning* menggunakan perhitungan rata-rata (*mean*).
2. Analisis hasil belajar dalam aspek pengetahuan menggunakan uji normalitas dan uji *paired t-test*, sedangkan pada aspek keterampilan menggunakan skala likert.
3. Analisis keaktifan peserta didik dihitung menggunakan persentase (%).
4. Analisis terkait respon peserta didik dihitung dengan persentase (%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keterlaksanaan sintaks *problem based learning*

Keterlaksanaan sintaks *problem based learning* dapat dilihat dari kegiatan pengamatan. Pengamatan tersebut menggunakan instrument berupa lembar observasi yang diberi skor setiap indikatornya. Kegiatan pengamatan dilakukan oleh dua observer yakni guru mata pelajaran. Pengamatan terhadap keterlaksanaan sintaks dilakukan pada peserta didik kelas XI TKKR. Hasil pengamatan dari keterlaksanaan sintaks disajikan pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Diagram Keterlaksanaan Sintaks

(Sumber : Diningrum, 2023)

Berdasarkan diagram di atas, sintaks *problem based learning* memiliki 5 aspek dengan perolehan rata-rata tiap pertemuannya. Keterlaksanaan sintaks pertemuan pertama pada aspek pengelolaan waktu memperoleh rata-rata tertinggi, sedangkan pada aspek suasana kelas memperoleh rata-rata terendah. Pengelolaan waktu dalam keterlaksanaan sintaks memperoleh rata-rata tertinggi disebabkan karena pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan durasinya. Aspek suasana kelas mendapat rata-rata terendah dikarenakan pada pertemuan awal terjadi proses orientasi terhadap *problem based learning*. Keterlaksanaan sintaks pada pertemuan awal memperoleh rata-rata keseluruhan yakni 3,84 sehingga mendapatkan kategori sangat baik. Keterlaksanaan sintaks pada pertemuan berikutnya memperoleh rata-rata keseluruhan yakni 3,96 dengan mendapat kategori sangat baik. Hasil dari keterlaksanaan sintaks memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 3,90 yang dikategorikan sangat baik. Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh simpulan bahwasanya keterlaksanaan sintaks *problem based learning* dalam kegiatan belajar pada materi penataan sanggul tradisional Jawa tepatnya sanggul ukel tekuk terlaksana dengan kategori sangat baik. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Buyung (2017) bahwa keterlaksanaan

sintaks *problem based learning* memperoleh kategori sangat baik. Hasil dari penelitian mengenai keterlaksanaan sintaks *problem based learning* yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan menunjukkan kenaikan rata-rata. Rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,12. Keterlaksanaan yang dimaksud meliputi tiga aspek pengamatan, yakni pelaksanaan pembelajaran meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Aspek lainnya berupa pengelolaan waktu serta suasana kelas saat pembelajaran berlangsung. Pengimplementasian sintaks *problem based learning* diaplikasikan pada kegiatan inti yang mana terdiri dari 5 fase.

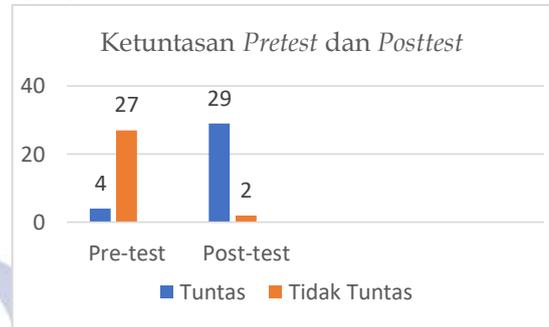
Ardianti, dkk (2021) mengungkapkan jika fase awal pada sintaks *problem based learning* adalah mengenalkan peserta didik pada permasalahan. Persoalan yang ada pada pertemuan awal didapat dari penyajian gambar yang kemudian diobservasi oleh peserta didik. Masalah yang muncul kemudian dianalisis oleh peserta didik dengan pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian dicari solusinya (Kurniasari, dkk, 2020). Langkah selanjutnya setelah pengenalan masalah yakni mengorganisir peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya secara terorganisir, sehingga akan berlanjut pada penyelidikan secara berkelompok. Herzon, dkk (2018) menjelaskan jika kegiatan penyelidikan secara kelompok yang dilaksanakan oleh peserta didik merupakan tuntutan sintaks ketiga yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis suatu masalah. Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui jika pembelajaran dengan menerapkan *problem based learning* dilakukan untuk memecahkan masalah hingga sampai di tahap penyajian karya kemudian menjabarkan dan memberi evaluasi pemecahan masalah terkait materi penataan sanggul tradisional Jawa khususnya sanggul ukel tekuk pada manekin. Perolehan hasil dari penyajian karya tersebut dapat dianalisis untuk mengetahui kesesuaian proses pemecahan masalah yang dipelajari sebelumnya. Penyajian karya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi.

**2. Hasil belajar peserta didik**

**a. Hasil belajar aspek pengetahuan**

Hasil dari tes berupa soal pilihan ganda dapat mengetahui ketuntasan setiap peserta didik melalui nilai yang diperoleh. Peserta didik dengan nilai kurang dari 75 dapat dikatakan tidak tuntas, sedangkan yang mendapat nilai lebih dari 75 dapat dikatakan tuntas. Hasil penelitian mengenai

penerapan PBL terhadap hasil belajar menunjukkan adanya pengaruh serta peningkatan ketuntasan yang dilihat dari nilai peserta didik. Uraian tersebut sesuai dengan penelitian Auliya (2020) bahwa peningkatan hasil belajar pada aspek pengetahuan dinilai telah memenuhi KKM jika hasil belajarnya atau nilai yang diperoleh 75.



**Gambar 2. Diagram Ketuntasan Pretest dan Posttest**

(Sumber : Diningrum, 2023)

Berdasarkan Gambar 2. maka diketahui bahwasanya peserta didik yang tuntas pada *pretest* sebanyak 4 anak. Hal tersebut disebabkan karena pelaksanaan *pretest* dilakukan sebelum menerapkan *problem based learning*. Pada *posttest* peserta didik yang tuntas berjumlah 29 anak. Hal tersebut dapat dikarenakan pemberian tes dilakukan setelah melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa adanya peningkatan ketuntasan nilai peserta didik. Hasil dari penelitian mengenai penerapan *problem based learning* terhadap hasil belajar menunjukkan adanya pengaruh serta peningkatan ketuntasan yang dilihat dari nilai peserta didik. Hal tersebut selaras dengan Karwati (2014:31-32) yang berpendapat bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang mana kegiatan belajar memiliki arti proses yang diraih seseorang sesudah menjalani proses belajar lebih dulu.

Hasil dari *pretest* dan *posttest* selanjutnya diuji normalitas guna mendapat data yang berdistribusi normal sebagai prasyarat dalam uji-t. Uji normalitas tersebut menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan program SPSS 26. Berikut hasil dari pengujiannya :

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<b>Pretest</b>	.959	31	.271
<b>Posttest</b>	.960	31	.289

(Sumber : Diningrum, 2023)

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diperoleh hasil dari pengujian normalitas dengan *Shapiro-Wilk*. Apabila nilai Sig. lebih dari 0,05, data

tersebut menunjukkan berdistribusi normal. Perolehan nilai Sig. pada *pretest* 0,271, sedangkan nilai Sig. pada *posttest* 0,289. Sesuai dengan hasil tersebut maka diperoleh simpulan bahwa data berdistribusi normal. Data yang telah dinyatakan normal, selanjutnya akan diuji-t untuk mengetahui pengaruh penerapan *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

**Tabel 5. Hasil Uji-t dengan Paired t-test**

Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
				Pretest - Posttest	24.838			

(Sumber : Diningrum, 2023)

H0 : tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan *problem based learning* terhadap hasil belajar penataan sanggul tradisional Jawa.

H1 : terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan *problem based learning* terhadap hasil belajar penataan sanggul tradisional Jawa.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji-t dengan *Paired t-test* yakni H0 ditolak dan H1 diterima apabila perolehan Sig. (*2-tailed*) < 0.05 dan nilai t hitung > t tabel. Berdasarkan data pada Tabel 5. diperoleh  $0.000 < 0.05$  dan nilai  $(18.795) > (2.042)$  maka diperoleh keputusan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Kesimpulan dari perolehan tersebut ialah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan *problem based learning* terhadap hasil belajar penataan sanggul tradisional Jawa. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Rahmadani (2019) bahwa penggunaan metode PBL mampu memaksimalkan hasil belajar peserta didik.

**b. Hasil belajar aspek keterampilan**

Hasil belajar peserta didik pada aspek keterampilan diukur melalui tes praktik dengan lembar tes kinerja. Tes praktik ini dilaksanakan secara kelompok yang beranggotakan tiga peserta didik.



**Gambar 3. Diagram Hasil Tes Praktik**

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa pada pertemuan pertama kelompok 1, 2, 5, 6, 7, dan 8 mendapatkan kategori baik, sedangkan kelompok 3, 4, 9, dan 10 mendapatkan kategori cukup. Pada pertemuan ke dua, kelompok 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 mendapatkan kategori baik sekali, sedangkan kelompok 9 dan 10 mendapatkan kategori baik. Berdasarkan data tersebut, maka diketahui bahwa terjadi peningkatan tes praktik setiap kelompok yang dilihat dari skor dan kategori yang diperoleh. Pelaksanaan tes praktik pertama dilakukan pada manekin. Tes praktik kedua dilakukan pada model sebagai media pemecahan masalah dalam penataan sanggul ukel tekuk. Hasil dari pemecahan tersebut menghasilkan skor dan kategori yang lebih baik dari tes praktik pertama. Hal tersebut selaras dengan penelitian Suardini (2019) bahwa penerapan model PBL dengan seting belajar dibentuk kelompok mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran perawatan wajah, badan (*body massage*), dan *waxing*.

**3. Keaktifan peserta didik**

Keaktifan peserta didik diukur melalui lembar observasi yang diamati oleh tiga observer diantaranya merupakan mahasiswa. Setiap mahasiswa mengisi lembar observasi keaktifan peserta didik dari 3 – 4 kelompok untuk diamati sesuai aspek selama kegiatan pembelajaran.

**Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Keaktifan Peserta Didik**

	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
Aspek 1	78 %	97 %	87 %
Aspek 2	76 %	96 %	86 %
Aspek 3	77 %	95 %	86 %
Aspek 4	76 %	96 %	86 %
Aspek 5	80 %	98 %	89 %
Aspek 6	76 %	95 %	86 %
Aspek 7	79 %	95 %	87 %
Aspek 8	79 %	97 %	88 %
Aspek 9	77 %	96 %	87 %
Aspek 10	80 %	97 %	88 %
Rata-rata	78 %	96 %	87 %

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa persentase tertinggi dalam aspek keaktifan peserta didik terdapat pada aspek 5 dengan persentase sebesar 89%. Aspek 5 pada pertemuan pertama yakni kerjasama peserta didik dalam membuat *jobsheet* sebelum melakukan penataan sanggul ukel tekuk. Aspek 5 pada pertemuan kedua yakni keterlibatan peserta didik dalam melakukan diskusi mengenai persiapan sebelum penataan sanggul ukel

tekuk. Aspek tersebut memperoleh rata-rata tertinggi dikarenakan pada kedua pertemuan dilakukan pembelajaran secara kelompok. Hal tersebut memudahkan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran. Persentase pertemuan pertama sebesar 78 %, sedangkan pertemuan kedua memperoleh persentase sebesar 96 %. Sesuai data tersebut, maka diperoleh simpulan bahwa adanya peningkatan persentase dalam keaktifan peserta didik. Keaktifan dari peserta didik pada pembelajaran sangat dibutuhkan sehingga menjadi sesuatu yang penting. Arlianti (2021) memaparkan bahwa keaktifan adalah hal yang penting untuk menentukan keberhasilan dari peserta didik dalam kegiatan belajar. Perencanaan kegiatan pembelajaran yang telah disusun akan berhasil dengan adanya keaktifan peserta didik. Bentuk keaktifan tersebut berupa aktifitas diri sendiri maupun aktifitas bersama kelompok. Hal tersebut dipaparkan oleh Wibowo (2016). Keaktifan peserta didik pada penelitian ini meliputi beberapa aspek yang diamati secara kelompok. Hasil penelitian yang berkaitan dengan keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa adanya kenaikan persentase dari pertemuan awal ke pertemuan kedua. Uraian tersebut selaras dengan penelitian Marpaung (2021) bahwa keaktifan peserta didik dengan mengaplikasikan PBL mendapat hasil lebih baik daripada pembelajaran secara konvensional.

#### 4. Respon peserta didik

Respon dari peserta didik diketahui melalui lembar angket yang telah dibagikan pada kelas XI TKKR. Lembar angket terdapat 10 pernyataan yang perlu ditanggapi oleh peserta didik. Hasil tanggapan tersebut dilakukan perhitungan sehingga dapat diketahui persentase respon yang diberikan peserta didik.

**Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Respon Peserta Didik**

Aspek	Ketercapaian Tanggapan		Persentase (%)
	Ya	Tidak	
1	30	1	97%
2	28	3	90%
3	27	4	87%
4	28	3	90%
5	26	5	84%
6	30	1	97%
7	29	2	93%
8	28	3	90%
9	28	3	90%

10	25	6	81%
<b>Total</b>	279	31	90%
<b>Rata-rata persentase</b>			90%

Berdasarkan Tabel 8, dapat dinyatakan hasil respon memperoleh persentase seluruhnya sebesar 90%. Perolehan persentase tertinggi pada respon peserta didik terjadi pada aspek 1 dan 6. Aspek 1 yakni materi penataan sanggul tradisional Jawa mudah dipahami dengan mengimplementasikan model *problem based learning*. Kegiatan pembelajaran menggunakan langkah awal berupa masalah memudahkan peserta didik dalam mengatasi permasalahan berkaitan dengan sanggul sehingga memicu perolehan persentase tinggi. Aspek 6 yakni peserta didik mampu berdiskusi dengan kelompok dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan penataan sanggul tradisional Jawa. Pada aspek tersebut, pembelajaran dilakukan dengan kelompok sehingga mempermudah peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan sanggul. Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan bahwasanya respon sangat baik dari peserta didik diperoleh dengan adanya penerapan *problem based learning*. Hal tersebut selaras dengan penelitian Dewina, dkk (2017) bahwa respon peserta didik terhadap PBL mendapatkan hasil respon yang positif dari siswa yakni dengan persentase 81,41%. Menurut Nugraha (2013) bahwa respon positif dari peserta didik dapat dijadikan ukuran kenyamanan dalam proses pembelajaran. Perolehan respon positif dari penerapan PBL dalam pembelajaran sesuai harapan. Ada 4 aspek yang mempengaruhi perolehan respon peserta didik hingga dapat dikatakan positif setelah pembelajaran dengan menerapkan *problem based learning* diantaranya adanya perasaan menyenangkan dalam komponen pembelajaran, adanya pembaruan pada komponen pembelajaran yang digunakan, peserta didik mempunyai minat untuk mengikuti pembelajaran, dan adanya ketertarikan pada pembelajaran (Imelda dan Anzelina, 2019). Uraian tersebut menunjukkan jika PBL yang diterapkan pada materi penataan sanggul tradisional Jawa dapat membangkitkan minat dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

#### PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model *problem based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI TKKR. Simpulan yang diperoleh dari penelitian yang berjudul "Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil

Belajar dalam Penataan Sanggul Tradisional Jawa di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto” sebagai berikut :

1. Keterlaksanaan sintaks *problem based learning* yang diaplikasikan pada materi penataan sanggul tradisional Jawa berjalan sangat baik dengan memperoleh rata-rata secara keseluruhan sebesar 3,90.
2. Hasil belajar aspek pengetahuan menunjukkan nilai Sig.(2-tailed)  $0.000 < 0.05$  dan nilai t hitung  $(18.795) > \text{nilai } t \text{ tabel } (2.042)$ . Sesuai hal tersebut, maka disimpulkan jika terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan *problem based learning* terhadap hasil belajar penataan sanggul tradisional Jawa dengan kategori sangat baik. Pada aspek keterampilan, bisa diketahui bahwa peningkatan tes dapat dilihat dari skor dan kategori yang diperoleh tiap kelompok dengan memperoleh kategori sangat baik.
3. Keaktifan peserta didik dengan menerapkan *problem based learning* pada penataan sanggul tradisional Jawa memperoleh persentase keseluruhan sebesar 87% yang dikategorikan sangat baik.
4. Respon peserta didik pada penerapan *problem based learning* di materi penataan sanggul tradisional Jawa memperoleh persentase keseluruhan sebesar 90% sehingga dikategorikan sangat baik.

#### Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka peneliti menyampaikan saran yang bermanfaat diantaranya :

1. Model *problem based learning* dapat diaplikasikan pada materi penataan sanggul tradisional Jawa sebagai variasi sehingga peserta didik tidak jenuh pada kegiatan belajar mengajar.
2. Model *problem based learning* dapat digunakan untuk menarik minat dan memotivasi belajar peserta didik sehingga memungkinkan penerapannya di pembelajaran lain yang sesuai.
3. Model *problem based learning* dapat menambah motivasi peserta didik dengan pemberian reward di akhir pembelajaran.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya kepada kami sehingga artikel peneliti yang berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penataan Sanggul Tradisional Jawa” dapat terselesaikan. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Maspiyah M.Kes., selaku Dekan Fakultas Teknik, Ibu Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Ibu Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes., selaku dosen pembimbing, Ibu dr. Nieke

Andina Wijaya, M.Biomed., Sp.KK., selaku dosen penguji 1, Ibu Novia Restu Windayani, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji II, Ibu, Bapak, dan Kakak, serta teman-teman yang telah memberi semangat dan mendoakan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Resti, Eko Sujarwanto, Endang Surahman. 2021. “*Problem-based Learning : Apa dan Bagaimana*”. *Difraction : Journal for Physics Education and Applied Physics*. Vol. 3 (1).
- Arifin, Nurdin. 2020. “Efektivitas Pembelajaran STEM *Problem Based Learning* ditinjau dari Daya Juang dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa PGSD”. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*. Vol. 5 (1) : hal 31 – 38.
- Asyafah, Abas. 2019. “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)”. *Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 6 (1).
- Arlianti, Rintis Rizkia Pangestika, Nur Ngazizah. 2021. “Analisis Respon dan Keaktifan Peserta Didik terhadap Pembelajaran Daring menggunakan Zoom”. *JuDha\_PGSD : Jurnal Dharma PGSD*. Vol. 1 (2).
- Auliya, Lintang Ayu Robi’atul. 2022. “Penerapan Problem Based Learning (PBL) pada Kompetensi Dasar Pengeritingan Rambut Dasar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK IKIP Surabaya”. *e-jurnal*. Vol. 11 (2): hal 175-183.
- Buyung. 2017. “Analisis Keterlaksanaan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di SMA”. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.1 (1).
- Dewina, S., Suganda, O., & Widiantie, R. (2017). “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menganalisis Dan Keterampilan Berargumentasi Siswa Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Di Kelas X”. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 9(2), 46-54.
- Fatmawati dan Anjarsari, Putri. 2021. “Stimulus Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Tingkat SMP”. *Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 1 (2).
- Halik, Al dan Aini, Zamratul. 2020. “Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 3 (2):131-141.
- Herzon, Hayuna Hamdalia, Budijanto, Dwiyono Hari Utomo. 2018. “Pengaruh *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis”. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 3 (1) : hal 42-46.

- Imelda dan Anzelina, Dewi. 2019. "Respon Siswa terhadap Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills*". *MES : Journal of Mathematics Education and Science*. Vol. 5 (1).
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansya. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung : Alfabeta.
- Kurniasari, Rizky Tyas Aria, Supriyono Koeshandayanto, Sa'dun Akbar. 2020 "Perbedaan *Higher Order Thinking Skills* pada Model *Problem Based Learning* dan Model Konvensional". *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Pengembangan*. Vol. 5 (2) : hal 170-174.
- Marpaung, Roselina. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa". *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*. Vol. 1 (1):hal 16-22.
- Misbah, Z., Gulikers, J., Dharma, S., dan Mulder, M. (2020). "Evaluating competence-based vocational education in Indonesia". *Journal of Vocational Education and Training*, 72(4), 488–515.
- Mutiara, dkk. 2017. "Perspektif Mahasiswa mengenai *Problem Based Learning (PBL)*". Vol. 5 (3).
- Nugraha, Aji, dkk. 2013. "Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi Sets, Berorientasi Konstruktivistik". *Journal Science Education*. Vol. (2) : hal 1.
- Nurhayati, Erlis. 2020. "Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Daring melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 7 (3) : hal 145-150.
- Permana, Dadi Indra. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah *Tipe Open Ended* terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Edukasi Ekonomi, Pendidikan, dan Akuntansi*. Vol. 8 (2).
- Rahmadani. 2019. "Metode Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*". *Lantanida Journal*. Vol. 7 (1) : hal 1-100.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sofyan, Herminarto dan Komariah, Kokom. 2016. "Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 6 (3).
- Suardini, A. A. Oka Santi. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Perawatan Wajah, Badan (Body Massage), dan Waxing Siswa". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 3 (1) : 31-36.
- Sukardi, Giatman, M., Haq, S., Sarwandi, & Pratama, Y. F. (2019). "Effectivity of Online Learning Teaching Materials Model on Innovation Course of Vocational and Technology Education". *Journal of Physics: Conference Series*, 1387(1).
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.
- Wardiman. (2016). *Sepanjang Jalan Kenangan, Bekerja dengan Tiga Tokoh Besar Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Wibowo, Nugroho. 2016. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari". *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*. Vol 1 (2).
- Yulianti, Eka dan Gunawan, Indra. 2019. "Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* : Efeknya terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis". *Indonesian Journal of Science and Mathematic Education*. Vol. 2 (3).